

Integrasi Artificial Intelligence dalam Perencanaan Pembelajaran: Tinjauan Konseptual Literasi Digital dan Kesiapan Guru PAI

Angga Saputra¹, Kurniawati Rahmah²

^{1,2}, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta Pusat

anggasaputra33979@gmail.com

Abstract

Digital transformation through Artificial Intelligence (AI) innovation requires educators to be prepared to adapt their instructional strategies, particularly in Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze the conceptual relationship between digital literacy, technological support, and the readiness of IRE teachers to integrate AI into lesson planning. Using a library research method with a descriptive-qualitative approach, a content analysis was conducted on 17 selected reputable scientific literatures published between 2021 and 2026. The results indicate that digital literacy serves as a cognitive foundation influencing teachers' self-confidence; however, critical literacy is urgently needed to validate AI outputs. Furthermore, technological infrastructure and institutional policies act as vital catalysts. The novelty of this study highlights that while AI enhances administrative efficiency in compiling lesson plans, the IRE teacher's role must evolve into a moral curator and pedagogical validator to ensure alignment with Islamic values. In conclusion, a synergy between individual digital competence and structural technological support is paramount.

Keywords: *AI, Digital Literacy, Islamic Education Teacher, Lesson Planning.*

Abstrak

Transformasi digital melalui inovasi *Artificial Intelligence* (AI) menuntut kesiapan pendidik dalam mengadaptasi strategi instruksional, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara literasi digital dan ketersediaan teknologi terhadap kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan AI pada penyusunan perencanaan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi terhadap 17 literatur ilmiah bereputasi yang dipilih secara selektif dari rentang tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai pondasi kognitif yang memengaruhi kepercayaan diri guru, namun kecakapan guru PAI saat ini masih didominasi kemampuan operasional dasar dan memerlukan penguatan pada aspek literasi kritis untuk memvalidasi output AI. Selain itu, dukungan infrastruktur teknologi dan kebijakan lembaga ditemukan sebagai prasyarat mutlak (katalisator) yang menentukan keberhasilan implementasi AI. *Novelty* dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun integrasi AI mampu meningkatkan efisiensi administratif dalam penyusunan perangkat ajar, peran guru PAI harus bertransformasi sebagai kurator moral dan validator pedagogis agar konten yang dihasilkan tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Kesimpulannya, sinergi antara peningkatan kompetensi digital individu dan pemenuhan sarana teknologi menjadi kunci utama.

Kata Kunci: *AI, Literasi Digital, Guru PAI, Perencanaan Pembelajaran.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan inovatif, yang saat ini tengah mengalami transformasi besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran era digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari metode konvensional yang berpusat pada pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, menuju model yang lebih dinamis, terbuka, dan aksesibel. Di tengah perubahan ini, teknologi tidak lagi hanya berperan sebagai alat bantu mekanis saja, melainkan sebagai katalisator yang menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan informasi yang sangat melimpah serta kebutuhan akan personalisasi pembelajaran bagi siswa. Munculnya berbagai inovasi teknologi cerdas, termasuk *Artificial Intelligence* (AI), menjadi babak baru yang menuntut kesiapan pendidik dalam mengadaptasi strategi instruksional. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan mengintegrasikan kemajuan digital ke dalam perencanaan pembelajaran menjadi kompetensi krusial guna menciptakan proses edukasi yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.¹

Namun, urgensi penguasaan teknologi cerdas tersebut masih berbenturan dengan realitas indeks literasi nasional yang memprihatinkan. Data menunjukkan fluktuasi negatif pada peringkat literasi Indonesia; dari posisi ke-57 merosot ke urutan ke-60 dari 65 negara dengan skor 396. Tren penurunan ini terlihat konsisten pada laporan PISA, di mana pada tahun 2018 skor literasi Indonesia berada di angka 371, dan data terbaru tahun 2022 menunjukkan penurunan kembali hingga mencapai angka 359.² Secara historis, rendahnya angka ini sangat kontras dengan jejak emas peradaban Islam yang menempatkan literasi sebagai pilar kejayaan. Hal ini direpresentasikan melalui perintah membaca dalam Surah Al-Alaq yang memicu kemajuan intelektual di Baitul Hikmah Baghdad hingga kemegahan perpustakaan Cordova yang mengelola lebih dari 440.000 buku.³ Kondisi kejayaan masa lalu tersebut kini berbanding terbalik dengan temuan UNESCO dan kajian Perpusnas RI yang mengungkap rendahnya minat baca serius di masyarakat, di mana antusiasme literasi hanya ditemukan pada segelintir populasi. Kesenjangan literasi ini menjadi tantangan yang lebih kompleks di era siber, karena literasi kini tidak lagi terbatas pada keterampilan

¹ Muchlis, "Penggunaan Artificial Intelligence(Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan," *Jurnal Kreatif* 23, no. 2745–6447 (January 1, 2025): 100–109.

² Yuningsih dkk., "Pendekatan Kelembagaan: Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi," *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 13, no. 1 (May 1, 2025): 19–38.

³ Hasanah dan Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (May 2023): 178–88.

membaca dan menulis dasar, melainkan mencakup kecakapan dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi daring secara kritis.⁴

Sebagai jantung kemajuan bangsa, aktivitas literasi harus melekat dalam setiap proses pendidikan. Namun, survei Katadata Insight Center menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia belum mencapai kategori “baik”. Dengan indeks 3,47 dari skala 5,00, literasi digital nasional masih berada pada tingkat menengah, di mana keterampilan dalam mengolah data dan berpikir kritis masih menunjukkan skor yang rendah.⁵ Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi di tingkat pendidik masih memerlukan penguatan signifikan untuk mencapai tahap integrasi yang ideal.

Literasi digital melampaui sekadar keahlian teknis dalam mengoperasikan perangkat; ia melibatkan kapasitas intelektual untuk menilai informasi digital secara etis dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik berpotensi menghalangi pemanfaatan AI secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Perubahan zaman menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.⁶ Tanpa persiapan yang matang, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berisiko kehilangan relevansi bagi pelajar generasi Alpha yang telah akrab dengan lingkungan digital. Padahal, adopsi AI yang tepat dapat memfasilitasi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis, efisien, dan menarik bagi siswa.⁷

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa banyak pendidik masih kesulitan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran akibat keterbatasan keterampilan digital, minimnya pelatihan, hingga kurangnya dukungan infrastruktur. Kondisi ini dapat memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antara sekolah dengan akses teknologi memadai dan sekolah yang tertinggal.⁸ Pemanfaatan AI dalam pendidikan di Indonesia pun belum merata karena keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital masyarakat.⁹ Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dan terstruktur untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia serta kebijakan yang mendukung transformasi digital ini secara menyeluruh.

⁴ Annisa dkk., “Pentingnya Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Di Media Sosial,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 1 (December 28, 2024): 45–54.

⁵Amaly, “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20, 2021.

⁶ Ginting dan Zulfijar, “Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Advances in Education Research*, vol. 1 (Binjai, July 2025).

⁷ Astuti dkk., “The Management of Artificial Intelligence Innovation to Improve Education Quality at SMK Negeri 1 Grati,” *The Future of Education Journal* 4 (2025).

⁸ Jannah dan Rosdiana, “Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02 (June 2025).

⁹ Nashrullah dkk., “*transformasi digital dalam pendidikan indonesia: analisis kebijakan dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran*,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (January 2025).

Urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidik, khususnya Guru PAI, dalam menjawab tantangan teknologi cerdas. Kesenjangan literasi digital pada guru PAI berisiko menghambat efikasi mereka dalam merancang perencanaan pembelajaran berbasis AI yang efektif dan etis.¹⁰ Mengingat peran strategis guru PAI dalam menjaga relevansi nilai agama di era disrupsi, kajian ini menjadi krusial untuk menelaah bagaimana kapasitas digital dan dukungan teknologi berkorelasi dengan kesiapan mereka mengadopsi perangkat AI. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, strategi pengembangan kompetensi digital dapat dirancang secara lebih presisi agar guru mampu memvalidasi output AI sesuai dengan kaidah pedagogis dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian kualitatif dengan metode *library research* mengenai analisis hubungan konseptual literasi digital dan teknologi terhadap kesiapan implementasi AI oleh guru PAI menjadi sangat penting dilakukan. Hasil kajian ini diharapkan mampu memetakan strategi, hambatan, serta peluang dalam optimalisasi teknologi kecerdasan buatan pada proses perencanaan instruksional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori literasi digital di lingkungan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam perumusan model profesionalitas guru PAI yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini diterapkan untuk menganalisis secara mendalam hubungan konseptual antara literasi digital dan dukungan teknologi terhadap kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan *Artificial Intelligence* (AI). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi data sekunder yang memiliki relevansi tematik dengan variabel penelitian melalui analisis teks dan dokumen ilmiah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang bersifat sistematis. Sumber data diperoleh dari 17 literatur terpilih yang terdiri atas artikel jurnal nasional maupun internasional terakreditasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2021–2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik kredibel seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, dan DOAJ dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang presisi seperti "Literasi Digital", "Artificial Intelligence", "Guru PAI", dan "Perencanaan Pembelajaran".

¹⁰ Prananda dkk., "Transforming Education through Artificial Intelligence Innovation: A Community Engagement for Advancing Technological Literacy," *The Future of Education Journal* 4 (2025): 1835–40.

Analisis data dilaksanakan secara deskriptif-kualitatif dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis diawali dengan kegiatan reduksi data melalui seleksi literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi (fokus pada AI, pendidikan Islam, dan kompetensi guru), dilanjutkan dengan penyajian data untuk membandingkan temuan antar-sumber. Tahap akhir dari prosedur ini adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta literatur guna merumuskan strategi penguatan kapasitas digital guru PAI secara komprehensif. Seluruh rujukan dikelola menggunakan aplikasi manajemen referensi untuk menjamin konsistensi sitasi. Adapun ringkasan pemetaan dari 17 literatur ilmiah terpilih yang menjadi basis data dalam penelitian ini disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel Matriks Literatur

No	Penulis & Tahun	Metode / Fokus Kajian	Temuan Utama Terkait AI / Literasi PAI
1	Amaly (2021)	Kualitatif / Literasi digital terhadap penangkalan hoaks.	Literasi digital berfungsi sebagai benteng kognitif dasar untuk menyaring informasi palsu di media sosial.
2	Annisa dkk. (2024)	Deskriptif / Urgensi literasi era digital.	Penekanan pada kemampuan kritis dalam menghadapi banjir informasi dan hoaks daring.
3	Arrasyid (2025)	Studi Kepustakaan / TI di Lembaga Pendidikan Islam.	Infrastruktur TI di madrasah/sekolah Islam merupakan prasyarat mutlak yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi.
4	Astuti dkk. (2025)	Kualitatif / Manajemen inovasi AI untuk mutu sekolah.	Implementasi AI terbukti meningkatkan efisiensi tata kelola administrasi dan kualitas output institusi jika dikelola secara sistematis.
5	Fauzi (2025)	SLR (<i>Systematic Literature Review</i>) / Kepemimpinan digital.	Keberhasilan transformasi digital di sekolah membutuhkan arah kebijakan struktural (<i>digital leadership</i>) yang kuat dari pimpinan.

Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Guru PAI dalam Mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) dalam Perencanaan Pembelajaran

No	Penulis & Tahun	Metode / Fokus Kajian	Temuan Utama Terkait AI / Literasi PAI
6	Ginting & Zulfijar (2025)	Kuantitatif-Deskriptif / Dampak literasi terhadap kompetensi guru.	Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat literasi digital dengan inovasi proses belajar mengajar guru di kelas.
7	Hasanah & Sukri (2023)	Kualitatif / Tantangan literasi digital Pendidikan Islam.	Menyoroti kesenjangan keterampilan digital guru PAI dan pentingnya solusi berbasis pelatihan berkelanjutan.
8	Hidayat dkk. (2025)	Analisis Kebijakan / Transformasi pengelolaan pendidikan	Kebijakan modernisasi pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan zaman namun sering terkendala hambatan implementasi di lapangan.
9	Jannah & Rosdiana (2025)	Kualitatif / Transformasi digital & profesionalisme guru.	Kecakapan teknologi berbanding lurus dengan peningkatan efikasi diri dan profesionalisme guru modern.
10	Kesuma dkk. (2025)	Deskriptif / Transformasi PAI berbasis teknologi era Society 5.0.	Pembelajaran PAI harus bergeser ke arah digitalisasi agar tetap relevan dengan karakteristik generasi z/alpha.
11	Kobandaha dkk. (2025)	Kajian Literatur / Manajemen Pendidikan Islam berbasis AI.	Integrasi AI dalam manajemen kurikulum mampu memetakan kebutuhan belajar, namun membutuhkan pengawasan manusia secara etis.
12	Mertayasa dkk. (2025)	SLR / Revolusi pendidikan dengan ChatGPT.	ChatGPT mereduksi beban kerja administratif guru secara masif, tetapi menyimpan risiko plagiarisme dan degradasi nalar kritis jika tanpa filter.
13	Muchlis	Kualitatif / Manfaat	AI mempermudah penyusunan

No	Penulis & Tahun	Metode / Fokus Kajian	Temuan Utama Terkait AI / Literasi PAI
	(2025)	dan tantangan AI dalam PAI.	materi PAI, namun memicu tantangan besar terkait akurasi hukum syariat dan validitas dalil.
14	Nashrullah dkk. (2025)	Analisis Kebijakan / Transformasi digital & kualitas belajar.	Regulasi pemenuhan standar digital nasional menjadi stimulan utama peningkatan mutu pembelajaran.
15	Paputungan dkk. (2025)	Kajian Literatur / Inovasi pembelajaran kontemporer.	Memetakan tren media berbasis AI dan tantangan penolakan dari pendidik yang gagap teknologi.
16	Prananda dkk. (2025)	Pengabdian / Inovasi AI untuk literasi teknologi.	Pendampingan teknologi secara langsung terbukti menumbuhkan kepercayaan diri (<i>self-confidence</i>) guru dalam mengeksplorasi perangkat cerdas.
17	Yuningsih dkk. (2025)	Analisis Kelembagaan / Upaya pemerintah meningkatkan literasi.	Pemerintah berupaya meningkatkan indeks literasi nasional, namun efektivitasnya di tingkat praktisi (guru) masih memerlukan penguatan lokal.

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1 di atas, 17 literatur ilmiah yang dipilih telah memenuhi kriteria inklusi yang ketat, baik dari segi keterbaruan runtutan tahun terbit (2021–2026) maupun relevansi tematik terhadap variabel yang diteliti. Distribusi data menunjukkan bahwa rujukan yang dikumpulkan mencakup variasi fokus yang seimbang, mulai dari aspek kompetensi digital individu pendidik hingga kebijakan makro mengenai infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam.

Melalui pengelompokan matriks ini, langkah analisis selanjutnya dilakukan dengan cara mereduksi, menyinkronkan, dan menyintesis seluruh teks dokumen tersebut menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini ditujukan untuk membedah korelasi konseptual secara tajam, mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*) dari penelitian terdahulu, serta merumuskan kebaruan teori terkait peran transformatif guru PAI di era kecerdasan buatan. Hasil dari pembacaan kritis dan sintesis mendalam terhadap matriks literatur ini akan disajikan secara detail pada bab Hasil dan Analisis.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Literasi Digital Guru PAI dalam Ekosistem Pendidikan Modern

Berdasarkan sintesis literatur, profil literasi digital guru PAI saat ini secara umum berada pada level menengah yang didominasi oleh kecakapan operasional dasar. Temuan menunjukkan adanya kemauan adaptasi yang tinggi, namun efikasi diri tersebut sering kali tidak dibarengi dengan literasi kritis—yakni kemampuan untuk memverifikasi kebenaran dan validitas konten agama yang dihasilkan secara otomatis oleh algoritma teknologi.¹¹ Secara kritis, terdapat benturan konseptual yang nyata antara idealisme teknologi dan realitas kompetensi guru di lapangan. Di satu sisi, literasi digital yang mumpuni terbukti berkorelasi positif dengan stimulasi inovasi pedagogis di dalam kelas, yang sangat ditentukan oleh kemandirian belajar digital pendidik dalam menghadapi disrupsi. Di sisi lain, potret sosiologis guru PAI menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang lebar, di mana penguasaan teknologi masih terjebak pada aktivitas administratif digital dasar, bukan pada pemanfaatan strategis. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital bukan sekadar kemahiran teknis, melainkan kapasitas intelektual untuk menyaring informasi dan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam ruang digital guna menangkal hoaks serta distorsi keagamaan.¹²

Penting untuk ditegaskan bahwa literasi digital bagi seorang pendidik agama mengemban beban epistemologis yang jauh lebih berat dibanding guru mata pelajaran umum. Literasi digital dalam konteks ini melampaui sekadar kemahiran teknis mengoperasikan perangkat (*mechanical skills*); ia melibatkan kapasitas intelektual tinggi untuk menyaring informasi, menangkal hoaks, serta mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam ruang siber. Tanpa penguatan pada aspek literasi kritis ini, guru PAI rentan menjadi konsumen pasif dari produk teknologi yang bias, yang pada gilirannya dapat mengikis kedalaman penyampaian materi keagamaan kepada generasi Alpha.

Selain itu, kemandirian belajar digital menjadi faktor penentu kesiapan pendidik dalam menghadapi disrupsi teknologi, di mana guru yang proaktif mencari sumber belajar mandiri menunjukkan adaptabilitas dan inovasi pedagogis yang lebih baik di kelas.¹³ Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kemandirian belajar digital menjadi faktor penentu kesiapan pendidik dalam menghadapi disrupsi teknologi, di mana guru yang proaktif mencari sumber belajar mandiri menunjukkan adaptabilitas yang lebih baik.¹⁴

¹¹ Amaly, "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial."

¹² Ginting dan Zulfijar, "Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar."

¹³ Fauzi, "KEPEMIMPINAN DIGITAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 307 (July 2025).

¹⁴ Hasanah dan Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi."

Peran Dukungan Teknologi terhadap Aksesibilitas AI

Analisis isi terhadap dokumen ilmiah yang dikumpulkan mengungkap sebuah fakta krusial: ketersediaan teknologi di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menunjukkan disparitas atau kesenjangan yang sangat lebar (*severe digital divide*). Dukungan teknologi yang ideal mencakup interkoneksi antara tiga aspek fundamental, yaitu, Akses jaringan internet yang stabil dan berkecepatan tinggi, Ketersediaan perangkat keras (*hardware*) yang memadai di satuan Pendidikan, Platform Sistem Manajemen Pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) yang terintegrasi.

Kritik utama yang muncul dari sintesis literatur adalah terjadinya *stagnasi inovasi* akibat ketimpangan struktural. Keterbatasan akses perangkat di madrasah dan sekolah Islam kerap menjadi batu sandungan utama yang menghentikan proses digitalisasi. Secara teoretis, keterkaitan antara variabel kompetensi individu dan variabel struktural institusi dapat digambarkan sebagai hubungan kausalitas bersyarat. Artinya, potensi masif dari teknologi *Artificial Intelligence (AI)* tidak akan pernah dapat dioptimalkan di ruang kelas, meskipun seorang guru memiliki tingkat literasi digital yang mumpuni, apabila tidak ditopang oleh infrastruktur fisik yang layak.¹⁵ Keterbatasan akses perangkat di madrasah sering kali menjadi hambatan utama dalam digitalisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini membutuhkan arah kebijakan struktural (*digital leadership*) dan dukungan kebijakan lembaga dalam penyediaan anggaran perangkat lunak cerdas sebagai prasyarat mutlak sebelum guru melakukan eksplorasi pedagogis.¹⁶ Oleh karena itu, dukungan kebijakan lembaga dalam penyediaan sarana teknologi dan anggaran akses perangkat lunak cerdas menjadi prasyarat mutlak sebelum guru dapat melakukan eksplorasi pedagogis yang lebih jauh dalam perencanaan pembelajaran.

Kesiapan Guru PAI dalam Mengintegrasikan AI pada Perencanaan Pembelajaran

Integrasi *Artificial Intelligence (AI)* dalam ranah perencanaan pembelajaran PAI telah menandai pergeseran paradigma dari metode konvensional-manual menuju otomatisasi instruksional yang berbasis teknologi generatif. Pemanfaatan platform *Large Language Models (LLM)* seperti *ChatGPT* dan *Gemini*, serta asisten visual berbasis AI seperti *Canva Magic Write*, tidak lagi sekadar menjadi alat bantu opsional, melainkan elemen strategis dalam rekonstruksi Modul Ajar dan visualisasi materi keagamaan. Fakta empiris menunjukkan bahwa kehadiran AI generatif mampu mengoptimalkan efisiensi administratif secara signifikan melalui reduksi waktu makro dalam penyusunan perangkat pembelajaran.¹⁷ Implikasi positif dari efisiensi waktu ini adalah terjadinya redistribusi

¹⁵ Jannah dan Rosdiana, "Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru."

¹⁶ Arrasyid, "Penerapan Teknologi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (May 2025): 76–86.

¹⁷ Astuti dkk., "The Management of Artificial Intelligence Innovation to Improve Education Quality at SMK Negeri 1 Grati."

fokus profesional guru; beban administratif yang selama ini mereduksi jam kerja produktif pendidik kini dialihkan untuk meningkatkan kualitas interaksi interpersonal, konseling spiritual, dan pendekatan humanis di dalam kelas. Selain efisiensi waktu, optimalisasi AI juga merambah pada aspek evaluasi pembelajaran melalui diversifikasi instrumen penilaian. Algoritma AI memiliki kapasitas untuk memetakan dan memformulasikan butir soal yang diadaptasikan secara presisi berdasarkan taksonomi kognitif (misalnya, dari level Lower Order Thinking Skills hingga Higher Order Thinking Skills), yang disesuaikan dengan keragaman karakteristik pembelajaran siswa.¹⁸ Kemampuan adaptif AI dalam menyusun evaluasi ini membantu guru mengatasi keterbatasan waktu dalam merancang variasi asesmen yang adil dan terdiferensiasi.

Namun, euforia teknologis ini membentur dinding batasan teologis-epistemologis yang sangat spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fenomena halusinasi AI (AI hallucination)—yaitu kondisi di mana algoritma menghasilkan output yang secara sintaksis meyakinkan namun secara faktual keliru—menjadi ancaman serius ketika diterapkan pada materi keagamaan yang bersifat rigid-doktriner. LLM bekerja berdasarkan probabilitas statistik kata, bukan berdasarkan kesadaran teologis (iman) maupun validitas metodologi hadis (seperti ilmu musthalah al-hadis). Akibatnya, AI rentan melakukan kesalahan fatal seperti pencampuran redaksi ayat Al-Qur'an, pemalsuan atau pemutusan mata rantai sanad hadis, hingga anakronisme dalam penentuan sumber hukum syariat (ushul fiqh) jika guru menerima output tersebut secara mentah tanpa kurasi yang ketat. Kelemahan mekanis ini tidak hanya mencederai akurasi akademis materi, melainkan juga berpotensi memicu degradasi nilai spiritual dalam perangkat pembelajaran. Teknologi, pada tingkat ontologisnya, tidak memiliki aspek rasa (ruh) dan dimensi transendental yang menjadi inti dari tarbiyah (pendidikan Islam yang menanamkan adab). Output AI bersifat profan dan mekanistik, sehingga tidak mampu mengartikulasikan kedalaman makna spiritual secara mandiri. Oleh karena itu, di tengah arus otomatisasi materi keagamaan ini, peran guru PAI mengalami redefinisi dan reposisi yang radikal. Guru PAI tidak boleh digantikan oleh AI, melainkan harus bertransformasi menjadi "filter moral" (moral gatekeeper) dan kurator epistemologis.¹⁹ Guru dituntut memiliki literasi digital-teologis tingkat lanjut, di mana kecakapan teknologi digunakan untuk mengeksploitasi efisiensi AI, sementara otoritas keilmuan tradisionalnya (*sanad keilmuan*) digunakan untuk menguji, mengonfirmasi, dan menyaring setiap produk yang dihasilkan oleh algoritma demi menjaga kesucian dan orisinalitas ajaran Islam yang disampaikan kepada peserta didik.

Analisis Korelasi Literasi Digital dan Teknologi Terhadap Kesiapan Implementasi

¹⁸ Mertayasa dkk., "Revolusi Pendidikan dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan dan Dampaknya dalam Transformasi Pendidikan," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 5 (2025): 107–22.

¹⁹ Kobandaha dkk., "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligence Di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (April 30, 2025): 576–82.

Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa kesiapan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengadopsi teknologi Artificial Intelligence (AI) tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam interdependensi linier antara kecakapan literasi digital individu dan ketersediaan distrik infrastruktur teknologi. Guru PAI yang memiliki determinasi tinggi untuk mengintegrasikan AI dicirikan oleh kemampuan kognitif tingkat lanjut, seperti pemahaman dasar struktur algoritma generatif dan kepemilikan nalar kritis (critical thinking) untuk menyinkronkan output AI dengan aksiologi kurikulum PAI.²⁰ Namun, kompetensi literasi digital ini akan mengalami simplifikasi fungsi jika tidak didukung oleh ketersediaan akses jaringan yang stabil dan perangkat keras yang memadai. Sinergi antara kapasitas sosiokultural guru (kompetensi) dan modal struktural sekolah (fasilitas) merupakan variabel prediktor utama (key determinant) yang menentukan keberhasilan akumulasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam.²¹ Secara teoretis, ketimpangan (disparity) pada salah satu variabel tersebut akan melahirkan fenomena pseudo-adoption (adopsi semu). Ketika literasi digital guru tinggi namun sarana teknologi rendah, yang terjadi adalah frustrasi profesional. Sebaliknya, jika infrastruktur canggih disediakan tanpa adanya literasi kritis, pemanfaatan AI hanya akan menyentuh aspek kosmetis demi mengikuti tren, tanpa menyentuh transformasi substantif dalam penalaran keagamaan siswa.²² Oleh karena itu, rekayasa integrasi teknologi cerdas dalam diskursus pendidikan Islam menuntut pendekatan holistik-sistemik. Pendekatan ini wajib mengonvergensi dua arus utama: program peningkatan kapasitas SDM berbasis Continuous Professional Development (CPD) dan standardisasi ekosistem infrastruktur digital secara merata di setiap satuan pendidikan.²³

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis sistematis terhadap berbagai literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence (AI) ditentukan secara simultan oleh kompetensi kognitif berupa literasi digital dan dukungan struktural berupa infrastruktur teknologi. Literasi digital berfungsi sebagai fondasi kepercayaan diri guru. Namun, guru PAI masih memerlukan penguatan pada aspek literasi kritis untuk bertransformasi sebagai kurator moral dan validator syariat guna mengantisipasi risiko bias atau kesalahan output keagamaan berbasis AI.

²⁰ Yuningsih dkk., "Pendekatan Kelembagaan: Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi."

²¹ Hidayat dkk., "Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, Dan Implementasi Di Era Modern," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (December 2025): 112–23.

²² Nashrullah Dkk., "Transformasi Digital Dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran."

²³ Kesuma dkk., "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (June 2025): 306–17.

Di sisi lain, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kebijakan institusional yang menjamin ketersediaan perangkat keras dan jaringan internet stabil sebagai prasyarat operasional AI. Implikasinya, diperlukan langkah strategis berupa pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada validasi pedagogis hasil teknologi agar peran guru PAI tetap relevan, inovatif, dan adaptif di era disrupsi global.

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran praktis bagi pihak-pihak terkait. *Pertama*, Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Diharapkan tidak hanya berfokus pada pengadaan infrastruktur fisik, melainkan juga merancang program pendampingan teknologi berkelanjutan demi membangun efikasi diri guru dalam mengoperasikan perangkat cerdas. *Kedua*, Disarankan untuk mulai mengeksplorasi berbagai platform AI sebagai asisten kreatif dalam menyusun perangkat ajar, dengan tetap melakukan verifikasi manual (cross-check) yang ketat terhadap konten keagamaan demi menjaga akurasi nilai-nilai syariat. *Terakhir*, Kajian konseptual ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan (field research) dengan metode eksperimen atau kuantitatif guna menguji efektivitas penggunaan AI terhadap efisiensi kerja guru secara empiris dan terukur di sekolah..

Daftar Pustaka

- Amaly. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 20, Number 2).
- Annisa dkk. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54.
- Arrasyid. (2025). PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 76–86.
- Astuti dkk. (2025). The Management of Artificial Intelligence Innovation to Improve Education Quality at SMK Negeri 1 Grati. *The Future of Education Journal*, 4.
- Fauzi. (2025). KEPEMIMPINAN DIGITAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 307.
- Ginting dan Zulfijar. (2025). Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. In *Advances in Education Research* (Vol. 1, Number 1)
- Hasanah dan Sukri. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 178–188.
- Hidayat dkk. (2025). TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DASAR, PERKEMBANGAN, HAMBATAN, DAN IMPLEMENTASI DI ERA MODERN. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 112–123.

- Jannah dan Rosdiana. (2025). Transformasi Digital dan Literasi Teknologi Terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02.
- Kesuma dkk. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 306–317.
- Kobandaha dkk. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligence di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 576–582.
- Mertayasa dkk. (2025). Revolusi Pendidikan dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan dan Dampaknya dalam Transformasi Pendidikan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5, 107–122.
- Muchlis. (2025). PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MANFAAT DAN TANTANGAN. *Jurnal Kreatif*, 23, 100–109.
- Nashrullah dkk. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN INDONESIA: ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.
- Paputungan dkk. (2025). Inovasi Pembelajaran Di Era Kontemporer: Tinjauan Literatur tentang Tren Dan Tantangan. *Jurnal Multidisiplin*, 2, 146–157.
- Prananda dkk. (2025). Transforming Education through Artificial Intelligence Innovation: A Community Engagement for Advancing Technological Literacy. *The Future of Education Journal*, 4, 1835–1840.
- Yuningsih dkk. (2025). Pendekatan Kelembagaan: Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 13(1), 19–38.